

WACANA *PARENTING* KELUARGA IMRAN DALAM MUATAN *ISRAILIYAT* TAFSIR AT-THABARI

***Musolli, **Najiburrohman, ***Daris Salama Ulin Nuha**

Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Email: musholliready@unuja.ac.id

Abstract:

Israiliyat is a separate chapter that has received a lot of attention from scholars of the interpretation of the Qur'an. How could it not be, the interpretation that is a mandatory reference for understanding the Qur'an is often interspersed with narrations whose validity has not been guaranteed, one of the narrations in question is israiliyat. However, in fact israiliyat is not entirely assumed to be negative, in fact israiliyat can be an additional insight so as to broaden understanding of the meaning of the Qur'an. Discussing all israiliyat in the Qur'an is a very broad discussion that has no end, so the thematic method is more interesting to do. The theme of child rearing patterns has often been a topic of discussion lately. Knowing the pattern of child rearing from the perspective of the Qur'an along with complete information from the source of israiliyat is certainly one of the best ways that needs to be done. This study makes QS. Ali Imran: 33-37 as the main object and is compiled using the library research method which is part of qualitative research by making Tafsir At-Thabari the focus of discussion and including data from various other sources. With this research, it is hoped that readers will find bright spots regarding child rearing patterns from the perspective of the Al-Qur'an, one of which is in the story of Imran's family. Starting from the story of Imran's wife who was never blessed with children, then she prayed to Allah for offspring and vowed to make her child serve fully in Baitul Maqdis, it turns out that Allah gave her a daughter but she was not disappointed with Allah's destiny, and the story of Maryam's growth and development and her education.

Keywords: *Israiliyat; Parenting; Imran's Family*

Abstrak:

Israiliyat menjadi bab tersendiri yang mendapat banyak perhatian dari para pengkaji tafsir Al-Qur' an. Bagaimana tidak, tafsir yang menjadi pegangan wajib untuk dapat memahami Al-Qur' an seringkali tersisipi oleh riwayat-riwayat yang belum terjamin keabsahannya, salah satu riwayat yang dimaksud tersebut adalah israiliyat. Namun, nyatanya israiliyat tidak sepenuhnya diasumsikan negatif, justru israiliyat bisa menjadi penambah wawasan sehingga memperluas pemahaman terhadap makna Al-Qur' an. Membahas seluruh israiliyat dalam Al-Qur' an adalah pembahasan yang sangat luas tak berujung, maka metode tematik lebih menarik untuk dilakukan. Tema pola asuh anak sering menjadi perbincangan belakangan ini. Mengetahui pola asuh anak dalam sisi pandang Al-Qur' an beserta keterangan lengkap dari sumber israiliyatnya tentu menjadi salah satu cara terbaik yang perlu dilakukan. Penelitian ini menjadikan QS. Ali Imran: 33-37 sebagai objek utama dan disusun dengan metode library research yang termasuk bagian penelitian kualitatif dengan menjadikan Tafsir At-Thabari sebagai fokus pembahasan dan menyertakan data-data dari berbagai sumber lainnya. Dengan penelitian ini diharapkan pembaca menemukan titik terang terkait pola asuh anak dari sudut pandang Al-Qur' an, salah satunya dalam kisah keluarga Imran. Mulai dari kisah istri Imran yang tak kunjung dikaruniai anak kemudian dia berdoa meminta keturunan kepada Allah dan bernadzar menjadikan anaknya untuk berkhidmat penuh di Baitul Maqdis, ternyata Allah mengaruniainya anak perempuan namun dia tidak kecewa terhadap takdir Allah, dan kisah tumbuh kembang Maryam serta masa pendidikannya.

Kata Kunci: *Israiliyat; Pola Asuh; Keluarga Imran*

A. Pendahuluan

Indonesia dengan 87,2% penduduknya menganut agama Islam, tentu Al-Qur'an menjadi kitab suci yang paling banyak dikaji oleh masyarakatnya.¹ Dengan banyaknya pengkaji Al-Qur'an diharapkan kitab yang menjadi pedoman umat Islam bahkan seluruh alam ini semakin mampu diamalkan esensinya. Sayangnya, Al-Qur'an merupakan Kalam Tuhan yang tidak mudah begitu saja dipahami oleh manusia biasa, sehingga berbagai perangkat ilmu dibutuhkan agar mampu memahami kandungan Al-Qur'an. Namun, generasi penerus masa ini sangatlah beruntung karena para pendahulu hebat di masa sebelumnya telah banyak menuangkan buah pikiran mereka dalam mengulas isi Al-Qur'an dalam karya-karya Tafsir yang memudahkan mereka untuk menyalami kedalaman makna Al-Qur'an. Maka karena hal di atas, kitab-kitab tafsir seakan menjadi bacaan wajib bagi para pengkaji Al-Qur'an agar mencapai pemahaman yang baik dan benar. Namun, literatur tafsir hanyalah karangan manusia yang tidak mutlak kebenarannya. Sebagian di antara karya Tafsir bahkan mencantumkan kisah atau peristiwa yang bersumber dari *Israiliyat* yang dinisbatkan kepada keturunan Israil, yakni Nabi Ya'kub Bin Ishaq Bin Ibrahim, hal ini sering disebut dengan *israiliyat*.² *Israiliyat* memang tidak bisa dipercaya kebenarannya, namun sebagian di antaranya bisa memperluas wawasan kita dalam memahami Al-Qur'an. Salah satu karya tafsir yang banyak menuangkan *israiliyat* sebagai pelengkap penafsirannya adalah kitab *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an* karya At-Thabari yang begitu fenomenal dan banyak dijadikan sumber rujukan.³ Maka, melakukan penelitian muatan *israiliyat* dalam karya tersebut sangat perlu dilakukan.

Tema utama yang hendak dieksplorasi dalam penelitian ini adalah pendekatan parenting yang diterapkan oleh keluarga Imran dalam mendidik seorang wanita luar biasa bernama Maryam. Dalam konteks kemajuan sosial yang pesat, banyak orang tua dihadapkan pada tantangan besar dalam mendidik generasi muda, khususnya dalam membimbing putri-putri mereka agar tetap teguh di jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini seiring dengan banyaknya media massa yang mengabarkan kenakalan-kenakalan remaja di Indonesia belakangan ini. Mulai dari angka seks pranikah yang semakin melonjak di usia remaja,⁴ konsumsi narkoba di kalangan publik figur ternama,⁵ dan sebagainya. Memang sudah banyak pakar pendidikan masa kini yang menjelaskan bagaimana parenting yang harus diterapkan orangtua zaman sekarang dengan begitu gamblangnya, namun bukan hal yang sia-sia jika kita mau sejenak menelaah parenting yang diterapkan keluarga Imran dalam menjaga kesucian anak gadisnya.

¹ Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, "Agama di Indonesia, 2024" (<https://samarindakota.bps.go.id/statictable/2024/05/17/324/agama-di-indonesia-2024.html>), Diakses pada 16 Agustus 2024, 20:37)

² Ramzi An-Na'naah, *Al-Israiliyat Wa Atsaruhā Fi Kutubit Tafsir*, (Beirut: Darul Qalam), Hal. 71

³ Husain Ad-Dzahabi, *Israiliyat Fit Tafsir Wal Hadits*, (Mesir: Maktabah Wahbah), Hal. 97

⁴ Wilda Arifati, "BKKBN: 60 persen remaja usia 16-17 tahun di Indonesia lakoni seks pranikah", (<https://www.google.com/amp/s/news.solopos.com/bkkbn-60-persen-remaja-usia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798/amp>), Diakses pada 16 Agustus 2024, 23:39)

⁵ Erwina Rachmi Puspapertiwi, dkk, "Deret Artis yang Ditangkap karena Narkoba Sepanjang 2024, Terbaru Virgoun", (<https://www.kompas.com/tren/read/2024/06/21/143000265/deret-artis-yang-ditangkap-karena-narkoba-sepanjang-2024-terbaru-virgoun>), Diakses pada 17 Agustus 2024, 07:43)

Tema ini tentu bukanlah tema baru yang belum dikaji sebelumnya. Banyak aktivis pendidikan yang lebih dulu melakukan penelitian terhadap tema serupa. Di antaranya adalah “*Israiliyat dalam Tafsir At-Thabari*” karya Masriani Imas. Dalam jurnal tersebut Masriani banyak menjelaskan *israiliyat* dengan berbagai pembagiannya. Karya tersebut secara fokus menjadikan Tafsir At-Thabari sebagai objek penelitian. Banyak disebutkan contoh-contoh *israiliyat* yang dicantumkan oleh Imam At-Thabari dalam tafsirnya, di antaranya adalah riwayat yang berkenaan dengan kisah Nabi Zakaria, Nabi Yusuf, Nabi Musa dan Bani Israil, serta contoh-contoh *israiliyat* lainnya.⁶ Selain itu, Rini Setianingsih dalam skripsi berjudul “*Keluarga Pilihan dalam Al-Qur’an*” juga telah memaparkan tema yang serupa. Rini menjelaskan mengapa keluarga Imran mendapat keistimewaan luar biasa meskipun Imran hanya manusia biasa –bukan nabi—. Dia menyebutkan beberapa keistimewaan keluarga Imran di antaranya adalah nama keluarganya dijadikan nama surah ketiga dalam Al-Qur’an, melahirkan garis keturunan yang mulia seperti Maryam dan putranya yakni Nabi Isa AS, dan kisah-kisah yang berkaitan dengan keluarga Imran sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran: 33-37.⁷ Selanjutnya tema senada juga dibahas oleh Riki Iskandar dalam skripsinya “*Pola Asuh Anak Perempuan pada Keluarga Imran*” yang menjelaskan pola asuh anak yang diterapkan keluarga Imran sebagaimana pada surah Ali Imran ayat 35-37 dengan merujuk pada tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Ibnu Katsir serta buku terkait pendidikan anak seperti *Self Development* karya Hurlock dan *Childern* karya Santrock dan beberapa buku, kitab, jurnal, serta artikel yang terkait.⁸ Dan masih banyak karya-karya lain dengan tema serupa.

Di antara karya-karya sebelumnya yang telah ditulis dengan tema serupa, belum ada yang berfokus mengkaji *israiliyat* yang terkandung dalam kisah keluarga Imran. Sebagaimana pada skripsi yang berjudul “*Israiliyat dalam Tafsir At-Thabari*” yang sempat disinggung di atas hanya memaparkan *israiliyat* secara umum, meskipun menceritakan sedikit *israiliyat* yang berkaitan dengan kisah Nabi Zakaria yang termasuk keluarga Imran namun kurang detail dan tidak menyebutkan kisah keluarga Imran yang lain. Dalam karya “*Keluarga Pilihan dalam Al-Qur’an*”, Rini hanya menjelaskan keistimewaan-keistimewaan keluarga Imran sehingga pantas menjadi keluarga idaman sampai kisahnya dimuat di dalam Al-Qur’an dan dijadikan nama surah ketiga. Rini tidak menyinggung persoalan *israiliyat* dalam karya tersebut. Begitu juga dengan Riki dalam “*Pola Asuh Anak Perempuan pada Keluarga Imran*” tidak menyinggung *israiliyat*, dia hanya menjelaskan pola asuh yang dianut keluarga Imran dengan merujuk pada tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Ibnu Katsir.

Dari karya-karya yang bertema senada di atas dan karya lain yang tidak sempat penulis sebut di atas, belum ada karya yang sesuai dengan keinginan penulis untuk mengkaji *israiliyat* dalam kisah keluarga Imran dan kemudian merumuskan pola pendidikan yang diterapkan keluarga Imran kepada anak perempuannya yang bernama Maryam. Maka melakukan kajian terhadap hal tersebut sangat perlu dilakukan, sehingga diharapkan dapat memberi wawasan terkait parenting yang bisa diterapkan

⁶Masriani Imas, “*Israiliyat dalam Tafsir At-Thabari*.” (Jurnal Keislaman Vol. 8 No. 2, 2022).

⁷Rini Setianingsih, Skripsi: “*Keluarga Pilihan dalam Al-Qur’an*” (Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2020) hal. 12

⁸ Riki Iskandar, “*Pola Asuh Anak Perempuan pada Keluarga Imran*” (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023) hal. 11

oleh orangtua terutama kepada anak perempunnya, karena jurnal ini akan memuat daftar *israiliyat* yang dicantumkan Imam At-Thabari dalam tafsirnya seputar kisah keluarga Imran, dan rumusan pola asuh yang diterapkan keluarga Imran.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono: 2005). Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif, metode kualitatif bersumber dari data, di mana teori yang ada menjadi penjelas untuk membuat kesimpulan teori baru. Menurut Saryono (2010) penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan.⁹

Penelitian ini berbasis kepustakaan (*library research*) sebagaimana disebutkan oleh Mestika Zed bahwa ciri-ciri dari penelitian berbasis kepustakaan ada empat; ciri pertama, dalam *library research* seorang peneliti tidak berhadapan langsung dengan pengetahuan yang dihasilkan dari lapangan atau saksi mata namun berhadapan dengan data-data teks maupun angka. Ciri kedua, data yang disajikan sudah siap pakai, peneliti cukup memperbanyak bacaan di perpustakaan tanpa harus kemana-mana. Ciri ketiga, data pustaka biasanya adalah data sekunder dalam arti peneliti tidak langsung memperoleh data tersebut dari pihak pertama yang menyaksikan di lapangan melainkan dari pihak kedua. Ciri keempat, data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu, sehingga bersifat tetap, kapanpun peneliti membuka data tersebut tidak akan berubah. Berdasarkan keempat ciri di atas, tidak dipungkiri bahwa jurnal ini sangat sesuai dengan metode penelitian *library research*.¹⁰

Dalam menentukan tema, penulis memilih metode *maudhu'i* (tematik) dengan menjadikan tema pendidikan sebagai fokus utama. Sumber data dari penelitian ini merujuk pada Tafsir *Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an* karya At-Thabari sebagai sumber utama. Tentu penulis juga akan banyak mengambil referensi dari berbagai kitab, buku, jurnal dan artikel lain untuk menyempurnakan jurnal yang penulis susun terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan kisah keluarga Imran terlebih perihal mendidik anak perempuan mereka –Maryam—.

A. Pengertian Israiliyat

Israiliyat adalah bentuk plural dari israiliyah yang dinisbatkan kepada Bani Israil. Sedangkan yang dimaksud dengan Israil adalah Nabi Ya' kub As. Maka Bani Israil adalah keturunan Nabi Ya' kub sampai pada Nabi Musa yang keturunan sesudahnya yang banyak melahirkan para nabi sampai pada masa Nabi Isa AS. kemudian sampai pada masa Nabi Muhammad SAW. Mulanya ereka dikenal dengan sebutan Yahudi kemudian sebagian mereka yang beriman kepada Nabi Isa AS. disebut Nasrani dan yang beriman kepada Nabi Muhammad disebut dengan orang-orang muslim dari Ahli Kitab.¹¹

Jadi secara operasional dapat dipahami bahwa “Kisah Israiliyat Dalam Penafsiran Alquran” adalah sebuah bentuk penjelasan atau pemberian keterangan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dikemukakan oleh para mufassir dengan

⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), hal. 34.

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hal. 4.

¹¹ Muhammad Bin Muhammad Abu Syahibah, *Al-Israiliyat Wal Maudhu' at Fi Kutubit Tafsir*, (Cairo: Maktabah As-Sunnah, 1987), hal. 12.

berdasarkan pada kisah yang dikemukakan oleh orang-orang Yahudi dan atau Nasrani sesuai dengan apa yang termaktub dalam kitab suci yang mereka pegangi, dalam hal ini kitab Taurat (perjanjian lama) dan kitab Injil (perjanjian Baru).¹²

Abu Syahibah menyatakan bahwa sebenarnya israiliyat yang termaktub dalam kitab-kitab tafsir hanyalah sedikit bahkan sangat jarang disebutkan. Dan hal ini seharusnya tidak berdampak negatif karena kebanyakannya berkuat dalam pembahasan akhlak, nasihat, pensucian diri serta pelembutan hati.¹³

B. Tokoh Periwiyat Israiliyat¹⁴

1. Periwiyat dari Kalangan Shahabat

a) Abu Hurairah RA

Husain Ad-Dzahabi menyebutkan bahwa tidak bisa diingkari bahwa Abu Hurairah banyak meriwayatkan dari Ka'ab Al-Ahbar dan tokoh-tokoh lain dari ahli kitab yang telah masuk Islam. Namun kami mengingkari tuduhan yang dilontarkan kepada Abu Hurairah perihal kelalaian dan kekurangan pengalaman beliau.

b) Abdullah Bin Abbas RA

Beliau banyak meriwayatkan dari tokoh-tokoh ahli kitab yang masuk Islam. Pembahasan-pembahasan yang masih Global dalam Al-Qur'an beliau jelaskan dengan keterangan dari Taurat dan Injil yang pembahasannya di sana lebih detail. Namun beliau sangat selektif dengan hanya mengambil hal-hal yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan meninggalkan yang bertentangan dengan Al-Qur'an.

c) Abdullah Bin Amr Bin 'Ash RA

Beliau adalah penulis Shahifah As-Shadiqah, kompilasi hadis pertama setelah mendapatkan izin dari Nabi Muhammad untuk menulis hadis yang disandarkan kepada Nabi. Beliau meriwayatkan Israiliyat dari dua rekannya yang beliau temui pada hari perang Yarmuk.

d) Abdullah Bin Salam

Beberapa israiliyat dalam tafsir diriwayatkan dari Abdullah Bin Salam. Beliau adalah sahabat yang masuk Islam ketika Nabi Hijrah ke Madinah. Beliau adalah orang yang mendalami Taurat sebelum masuk Islam, maka ilmu Taurat dan Al-Qur'an seakan merasuk ke jiwa beliau. Beliau juga salah satu sahabat yang diklaim termasuk ahli surga oleh Nabi Muhammad SAW.

e) Tamim Ad-Dari

Ad-Dzahabi menyatakan bahwa di antara bukti bahwa Tamim Ad-Dari adalah seorang yang bisa dipercaya adalah bahwa Nabi berkenan mendengarkan ceritanya tentang Al-Jassasah (mata-mata) kemudian Nabi menyeru umat Islam untuk menuju masjid dan mendengarkan cerita itu.

2. Periwiyat dari Kalangan Tabi'in

a) Ka'ab Al-Ahbar

Banyak sekali israiliyat yang diriwayatkan darinya. Sebagiannya dapat dibenarkan namun sebagian yang lain sebaliknya. Beliau masuk Islam pada

¹² Sufian Suri, Sayed Akhyar, "Mengenal Israiliyat dalam Tafsir Al-Khaz'in", Al-I'jaz Vol. VI No. II Jul-Des 2020

¹³ Muhammad Bin Muhammad Abu Syahibah, Al-Israiliyat Wal Maudhu' at Fi Kutubit Tafsir, (Cairo: Maktabah As-Sunnah, 1987), hal. 14

¹⁴ Husain Ad-Dzahabi, Israiliyat Fit Tafsir Wal Hadits, (Mesir: Maktabah Wahbah), Hal. 58-93

masa pemerintahan Sayyidina Abu Bakar RA untuk kemudian tinggal di Madinah bersama Sayyidina Umar dan ikut serta ambil bagian dalam perang melawan Romawi pada masa pemerintahan Sayyidina Umar RA. Banyak ahli hadis yang meriwayatkan dari beliau bahkan di antara mereka adalah tokoh-tokoh yang kuat iman dan agamanya.

b) Wahab Bin Munabbih

Beliau banyak meriwayatkan israiliyat. Di antaranya ada yang shohih ada juga yang cacat. Bahkan sampai ada kecaman kepada beliau bahwa beliau berdusta, mengkaburkan hadis dan merusak pemikiran umat Islam. Namun di sisi lain juga banyak yang mengklaim ketsiqqahan beliau seperti Imam Bukhori, An-Nasai, Ibnu Jarir dan ulama'-ulama' terkemuka lainnya.

3. Per riwayat dari Kalangan Tabi'i At-Tabi'in

a) Muhammad Bin As-Saib Al-Kalby

Beliau sangat masyhur sebagai ahli tafsir. Di samping itu, beliau berkemampuan dalam ilmu nasab dan hadis. Sebagai ahli hadis beliau banyak meriwayatkan israiliyat dalam kitab tafsir dan hadis, terlebih karena beliau mempunyai latar belakang dan kecenderungan terhadap Yahudi.

b) Abdul Malik Bin Abdul 'Aziz Bin Juraij

Asal beliau dari romawi dan seorang Yahudi. Beliau masuk Islam dengan banyak pengetahuan tentang masihiah dan riwayat-riwayat israiliyat. Bahkan Ibnu Jarir banyak mengambil riwayat israiliyat dari beliau.

c) Muqatil Bin Sulaiman

Beliau masyhur sebagai seorang mufassir. Beliau mengambil riwayat hadis dari para ulama' yang masyhur dari kalangan tabi'in. Di antaranya, Mujahid Bin Jabr, 'Atho' Bin Rabbah, Dhahhak Bin Muzahim, dan 'Athiyah Bin Sai'id Al-'Aufy.

d) Muhammad Bin Marwan As-Sadiq

Beliau adalah murid dari Muhammad As-Saib Al-Kalby. Dan Al-Kalby diklaim sebagai pendusta yang sering membuat hadis palsu, maka begitu pula dengan muridnya, As-Sadiq.

C. Muatan Israiliyat QS. Ali Imran: 33-37 dalam Tafsir At-Thabari¹⁵

Nama lengkap tafsir ini adalah *Tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an* Karya fenomenal seorang Mufassir terkemuka pada abad ke-3, beliau adalah Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir At-Thabari. Beliau lahir di daerah Amul Thabaristan Iran pada 224 H. Beliau memulai belajar pada usia lebih dari 16 tahun dan berguru kepada banyak ulama di zamannya. Selain karya tafsir, beliau banyak menulis karya dalam bidang lain, bahkan Al-Khatib menyebutkan bahwa beliau selalu menulis setiap harinya sebanyak 40 lembar dan ini berlangsung sampai 40 tahun. Pada akhir bulan Syawwal tahun 310 H beliau wafat dan disemayamkan di rumah beliau di Baghdad.¹⁶

Tafsir At-Thabari termasuk salah satu tafsir yang banyak memuat israiliyat. Namun penulis akan berfokus pada israiliyat yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat terkait pendidikan dalam keluarga Imran sebagaimana tema pada penelitian ini.

1. Awal Kehamilan Istri Imran

¹⁵ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an*, (Kairo: Daar Hajr, 2001), jilid. 5 hal. 327-360

¹⁶ Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Usman Bin Qaimaz Ad-Dzahabi, *Siyaru A'lamini Nubala*, (Muassasah Ar-Risalah, 1985) Jilid 14, hal. 267

At-Thabari dalam masa pra kehamilan dan awal kehamilan memasukkan beberapa *israiliyat* di antaranya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، قَالَ: ثنا الْحُسَيْنُ، قَالَ: ثني حَجَّاجٌ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ أَبِي بَرَّةَ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ عِكْرِمَةَ، وَأَبِي بَكْرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ: " أَنَّ امْرَأَةً عِمْرَانَ كَانَتْ عَجُوزًا عَاقِرًا تُسَمَّى حَنَّةً، وَكَانَتْ لَا تَلِدُ، فَجَعَلَتْ تَغِيطُ النِّسَاءَ لِأَوْلَادِهِنَّ، فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ إِنَّ عَلَيَّ نَذْرًا شُكْرًا إِنْ رَزَقْتَنِي وَلَدًا أَنْ أَتَصَدَّقَ بِهِ عَلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَيَكُونُ مِنْ سَدَنَتِهِ وَحُدَامِهِ

"Menceritakan kepadaku Al-Qasim, Dia berkata: menceritakan kepada kami Al-Husain, dia berkata: menceritakan kepadaku Hajjaj dari Ibnu Juraij dari Al-Qasim Bin Abu Bazzah bahwa dia mengabarkan dari Ikrimah dan Abu Bakr, dari Ikrimah: Istri Imran adalah perempuan tua mandul yang bernama Hannah. Dia belum mempunyai anak dan ingin mempunyai anak seperti perempuan-perempuan lain. Dia pun berdoa: Ya Allah saya bernadzar sebagai bentuk syukur bahwa jika Engkau memberiku anak aku akan menyerahkannya ke Baitul Maqdis agar dia menjadi pelayan di sana".

حَدَّثَنَا بِهِ ابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: ثنا سَلْمَةُ، قَالَ: ثني مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: " تَزَوَّجَ زَكَرِيَّا وَعِمْرَانُ أُحْتَيْنَ، فَكَانَتْ أُمُّ يَحْيَى عِنْدَ زَكَرِيَّا، وَكَانَتْ أُمُّ مَرْيَمَ عِنْدَ عِمْرَانَ، فَهَلَكَ عِمْرَانُ وَأُمُّ مَرْيَمَ حَامِلٌ بِمَرْيَمَ، فَهِيَ جَنِينٌ فِي بَطْنِهَا، قَالَ: وَكَانَتْ فِيمَا يَزْعُمُونَ قَدْ أُمْسِكَ عَنْهَا الْوَلَدُ حَتَّى أَسَنَتْ، وَكَانُوا أَهْلَ بَيْتٍ مِنَ اللَّهِ جَلَّ ثَنَاؤُهُ بِمَكَانٍ، فَبَيْنَا هِيَ فِي ظِلِّ شَجَرَةٍ نَظَرْتُ إِلَى طَائِرٍ يُطْعِمُ فَرْخًا لَهُ، فَتَحَرَّكَتْ نَفْسُهَا لِلْوَلَدِ، فَدَعَتْ اللَّهَ أَنْ يَهَبَ لَهَا وَلَدًا، فَحَمَلَتْ بِمَرْيَمَ وَهَلَكَ عِمْرَانُ، فَلَمَّا عَرَفَتْ أَنَّ فِي بَطْنِهَا جَنِينًا، جَعَلَتْهُ لِلَّهِ نَذِيرَةً؛ وَالنَّذِيرَةُ أَنْ تُعْبَدَ لِلَّهِ، فَتَجْعَلَهُ حَبَسًا فِي الْكَنِيسَةِ، لَا يُنْتَفَعُ بِهِ بِشَيْءٍ مِنْ أُمُورِ الدُّنْيَا

"Diceritakan dari Ibnu Humayd, dia berkata: menceritakan kepadaku Muhammad Bin Ishaq, dia berkata: Zakariya dan Imran menikahi kakak beradik. Ibu dari Nabi Yahya adalah istri Nabi Zakariya dan ibu dari Sayyidah Maryam adalah istri Imran. Imran wafat ketika istrinya mengandung janin Maryam. Ibnu Ishaq melanjutkan bahwa istri Imran tidak dikaruniai anak sampai usia senja padahal mereka adalah keluarga yang menjaga baitullah yang terdapat. Suatu hari ketika istri Imran berteduh di bawah pohon, dia melihat burung yang sedang memberi makan anaknya, hatinya pun tergerak untuk berkeinginan memiliki anak. Lalu dia berdoa kepada Allah agar memberinya anak. Tak lama berselang dia hamil namun Imran—suaminya—wafat. Ketika dia mengetahui kehamilannya, dia bernadzar untuk menjadikan anak tersebut murni untuk mengabdikan kepada Allah dan menjadi penjaga gereja—Baitul Maqdis—dan memurnikannya dari urusan duniawi".

Dalam dua riwayat di atas disebutkan bahwa Hannah—Istri Imran—telah menginjak usia senja namun dia belum juga dikaruniai keturunan. Dia pun memohon kepada Allah agar diberi keturunan dan bernadzar akan memberikan

anak tersebut sebagai pelayan Baitul Maqdis dan memurnikannya dari urusan duniawi agar berfokus dalam mengabdikan kepada Allah.

2. Kelahiran Maryam

Hannah beranggapan bahwa janin yang dia kandung adalah bayi laki-laki, maka wajar saja dia bernadzar demikian. Karena menjadi pelayan Baitul Maqdis tidak mungkin seorang perempuan karena perempuan memiliki keterbatasan untuk beribadah ketika dia mengalami haidh dan nifas.

Ketika Hannah melahirkan dia akhirnya mengetahui bahwa anaknya perempuan dan cita-citanya untuk menjadikan anaknya sebagai pelayan di Baitul Maqdis pun tidak mungkin bisa terwujud. Namun Hannah sama sekali kecewa, dia pun memohonkan agar Allah melindungi Maryam dan keturunannya dari Syaitan yang terkutuk. Allah menerima doa Hannah dan menjaga serta menumbuhkan Maryam dalam penjagaan yang baik. Dalam sebuah hadis disebutkan hal yang senada:

حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: ثنا هَارُونُ بْنُ الْمُغِيرَةِ، عَنْ عَمْرِو، عَنْ شُعَيْبِ بْنِ خَالِدٍ، عَنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُودٌ إِلَّا قَدْ مَسَّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُولَدُ، فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا بِمَسِّهِ إِيَّاهُ؛ غَيْرَ مَرِيَمَ وَابْنَهَا» قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَءُوا إِن شِئْتُمْ: {إِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ} آل عمران: ٣٦

"Menceritakan kepada kami Humayd, dia berkata: menceritakan kepada kami Harun Bin Mughirah dari Amr dari Syaib Bin Khalid dari Zubair dari Said Bin Musayyab, dia berkata: aku mendengar Abu Hurairah berkata: aku mendengar Nabi SAW bersabda: Tidak ada seorang bayi dari Bani Adam kecuali dia diganggu syaitan ketika lahir sehingga bayi tersebut menangis sambil berteriak kecuali Maryam dan putranya, Isa. Abu Hurairah berkata: Jika tidak keberatan kalian bacalah: {إِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ}"

Hadis di atas adalah salah satu hadis yang oleh At-Thabari disebutkan dalam tafsirnya. Kemudian At-Thabari melanjutkan pembahasan ini dengan menceritakan riwayat israiliyat ketika Nabi Isa lahir:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْمُنْذِرُ بْنُ النُّعْمَانِ، الْأَفْطَسُ، أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ مُنَبِّهٍ، يَقُولُ: " لَمَّا وُلِدَ عِيسَى أَتَتْ الشَّيَاطِينُ إِبْلِيسَ، فَقَالُوا: أَصْبَحَتِ الْأَصْنَامُ قَدْ نُكِّسَتْ رُءُوسُهَا، فَقَالَ: هَذَا فِي حَادِثٍ حَدَثَ وَقَالَ: مَكَانَكُمْ فَطَارَ حَتَّى جَاءَ خَافِقِي الْأَرْضِ، فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا، ثُمَّ جَاءَ الْبَحَارَ فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا، ثُمَّ طَارَ أَيْضًا فَوَجَدَ عِيسَى قَدْ وُلِدَ عِنْدَ مَذُودِ حِمَارٍ، وَإِذَا الْمَلَائِكَةُ قَدْ حُفَّتْ حَوْلَهُ؛ فَرَجَعَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: إِنَّ نَبِيًّا قَدْ وُلِدَ الْبَارِحَةَ مَا حَمَلْتُ أَنْثَى قَطُّ وَلَا وَضَعْتُ إِلَّا أَنَا بِحَضْرَتِهَا إِلَّا هَذِهِ، فَآيِسُوا أَنْ تُعْبَدَ الْأَصْنَامُ بَعْدَ هَذِهِ اللَّيْلَةِ، وَلَكِنْ ائْتُوا بَنِي آدَمَ مِنْ قَبْلِ الْخَفَةِ وَالْعَجَلَةِ"

"Menceritakan kepada kami Al-Hasan Bin Yahya, dia berkata: mengabarkan kepada kami Abdur Razzaq, dia berkata: mengabarkan kepada kami Al-Mundzir Bin Nu'man Al-Aftas bahwa dia mendengar Wahab Bin Munabbih berkata: Ketika Isa dilahirkan, syaitan-syaitan datang kepada Iblis, mereka berkata: Pagi ini berhala-berhala tertunduk kepalanya, kemudian iblis menjawab: ini pasti ada suatu kejadian langka, kemudian iblis menyuruh syaitan untuk memeriksanya, syaitan pun terbang ke ufuk timur dan barat dan dia tidak menjumpai apapun. Kemudian dia pergi ke lautan dan tidak menjumpai apapun. Kemudian dia terbang lagi dan menjumpai Isa telah lahir di tempat makan keledai. Ketika malaikat mengelilinya, syaitan kembali ke golongannya dan dia berkata: seorang Nabi telah lahir tadi malam, tidak ada seorang wanita yang hamil kemudian melahirkan kecuali aku di sampingnya, namun tidak dengan bayi ini. Maka mereka pun putus asa untuk membuatnya menyembah berhala setelah malam itu".

3. Pertumbuhan Maryam

Beberapa israiliyat yang dicantumkan At-Thabari dalam penafsiran ayat 37 adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، قَالَ: ثنا الْحُسَيْنُ، قَالَ: ثني حجاج، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ أَبِي بَرَّةَ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ، عَنْ عِكْرِمَةَ، وَأَبِي بَكْرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، قَالَ: " ثُمَّ حَرَجَتْ بِهَا يَغْنَى أُمُّ مَرْيَمَ بِمَرْيَمَ فِي حَرْقِهَا تَحْمِلُهَا إِلَى بَنِي الْكَاهِنِ بْنِ هَارُونَ أَخِي مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ، قَالَ: وَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَلُونَ مِنْ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ مَا يَلِي الْحَبَّةُ مِنَ الْكَعْبَةِ، فَقَالَتْ لَهُمْ: دُونَكُمْ هَذِهِ النَّذِيرَةُ فَإِنِّي حَرَزْتُهَا وَهِيَ ابْنَتِي، وَلَا يَدْخُلُ الْكَنِيسَةَ حَائِضٌ، وَأَنَا لَا أَرُدُّهَا إِلَى بَيْتِي، فَقَالُوا: هَذِهِ ابْنَةُ إِمَامِنَا وَكَانَ عِمْرَانُ - [٣٥١] - يُؤْمِنُهُمْ فِي الصَّلَاةِ، وَصَاحِبَ قُرْبَانِهِمْ، فَقَالَ زَكَرِيَّا: ادْفَعُوهَا إِلَيَّ فَإِنَّ خَالَتَهَا عِنْدِي، قَالُوا: لَا تَطِيبُ أَنْفُسُنَا هِيَ ابْنَةُ إِمَامِنَا، فَذَلِكَ حِينَ اقْتَرَعُوا فَاقْتَرَعُوا بِأَقْلَامِهِمْ عَلَيْهَا، بِالْأَقْلَامِ الَّتِي يَكْتُبُونَ بِهَا التَّوْرَةَ، فَفَرَعَهُمْ زَكَرِيَّا فَكَفَّلَهَا

"Al-Qasim memberitahu kami, dia berkata: Al-Hussein memberitahu kami, dia berkata: Hajjaj memberitahu kami dari Ibnu Jurayj dari Al-Qasim bin Abi Bazza, bahwa dia memberitabukannya dari Ikrimah dan Abu Bakr dari Ikrimah, dia berkata: "Kemudian dia keluar, maksudnya ibu Maryam, dengan Maryam dalam sebuah kain, membawanya ke Bani Al-Kahin ibn Harun, saudara Musa ibn Imran, ikrimah berkata: Mereka waktu itu adalah kabilah yang berada di dekat Baitul maqdis. Hannah berkata: ambillah, ini adalah anak yang aku nadzari, aku membebaskannya (untuk menjadi pelayan baitul maqdis) namun dia adalah anak perempuanku yang tidak bisa masuk baitul maqdis ketika sedang haidh, dan aku tidak ingin dia pulang ke rumahku. Mereka pun berkata: Dia adalah putri pemimpin kami, Imran menjadi imam kami dalam sholat dan yang berhak atas persembahan mereka. Kemudian Zakharria berkata: Berikan dia kepadaku, karena bibi dari pihak ibunya ada bersamaku. Mereka berkata: hati kami belum sepenuhnya menerima, maka mari kita undi dan mereka mengundi dengan menjatuhkan pena-pena yang mereka gunakan untuk menulis Taurat. Maka Zakharria memenangkan undian, dan dialah yang berhak merawat Maryam."

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، قَالَ: ثنا الحُسَيْنُ، قَالَ: ثني حَجَّاجٌ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَحْبَبَنِي يَعْلَى بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، {كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا} [آل عمران: ٣٧] قَالَ: «وَجَدَ عِنْدَهَا ثَمَارَ الْجَنَّةِ، فَآكِهَةً الصَّيْفِ فِي الشِّتَاءِ وَفَآكِهَةً الشِّتَاءِ فِي الصَّيْفِ».

"Al-Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Hussein memberitabuku, dia berkata: Hajjaj memberitabuku, dari Ibnu Jurayj, dia berkata: Ya'la bin Muslim memberitabuku, dari Said bin Jubayr, dari Ibnu Abbas {Setiap kali Zakariya memasuki mihrab (yang di dalamnya ada Maryam) dia menemukan rezekinya di sampingnya} [Al Imran: 37] Dia berkata "Dia menemukan bersamanya buah-buahan surga, buah-buahan musim panas di musim dingin dan buah-buahan musim dingin di musim panas".

ذِكْرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ: حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: ثنا سَلَمَةُ، قَالَ: ثني مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: "كَفَلَهَا بَعْدَ هَلَاكِ أُمِّهَا، فَضَمَّهَا إِلَى خَالَتِهَا أُمِّ يَحْيَى، حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ أَذْخُلُوهَا الْكَنِيسَةَ لِنَذْرِ أُمِّهَا الَّذِي نَذَرَتْ فِيهَا، فَجَعَلَتْ تَنْبُثُ وَتَزِيدُ، قَالَ ثُمَّ أَصَابَتْ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَرْمَةٌ وَهِيَ عَلَى ذَلِكَ مِنْ حَالِهَا حَتَّى ضَعُفَ زَكَرِيَّا عَنْ حَمْلِهَا، فَخَرَجَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَقَالَ: يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ أَتَعْلَمُونَ وَاللَّهِ لَقَدْ ضَعُفْتُ عَنْ حَمْلِ ابْنَةِ عِمْرَانَ فَقَالُوا: وَنَحْنُ لَقَدْ جَهَدْنَا وَأَصَابَنَا مِنْ هَذِهِ السَّنَةِ مَا أَصَابَكُمْ. فَتَدَافَعُوهَا بَيْنَهُمْ، وَهُمْ لَا يَرَوْنَ لَهُمْ مِنْ حَمْلِهَا بُدًّا. حَتَّى تَقَارَعُوا بِالْأَقْلَامِ فَخَرَجَ السَّهْمُ

"Dikatakan bahwa: Ibnu Humayd menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: "Dia merawatnya setelah ibunya meninggal, dan membawanya ke bibi dari pihak ibu. Dia adalah ibu Yahya, sampai ketika dia mencapai pubertas, mereka membawanya ke gereja untuk menuruti nadzar ibunya, dan Maryam mulai bertumbuh dan bertambah kedewasaannya. Sampai suatu hari Bani Israil tertimpa krisis ekonomi dan Zakariya kini tidak sanggup menanggungnya, maka dia menemui kaum Bani Israil dan berkata: Wabai Bani Israil apakah kalian tahu, demi Allah aku tidak mampu menanggung putri Imran. Mereka berkata: Kami telah berusaha namun hal serupa juga kami rasakan. Dan mereka saling tunjuk satu sama lain, dan tidak satupun yang berkenan menanggungnya, akhirnya mereka membuat undian dan membebankan biaya merawat Maryam kepada nama yang keluar".

D. Pola Asuh Anak Perempuan Keluarga Imran

1. Meminta Anugerah Keturunan yang Bertakwa kepada Allah

‘Ikrimah—sebagaimana telah disebutkan sebelumnya—meriwayatkan bahwa istri Imran adalah perempuan tua yang mandul. Dia tak kunjung dikaruniai anak dan ingin mempunyai anak sebagaimana perempuan-perempuan lainnya. Maka dia pun berdoa seraya bernadzar jika Allah mengaruniainya anak maka anak tersebut akan direlakan untuk berkhidmat di Baitul Maqdis. Hannah –istri

Imran—bernadzar demikian tentu karena ingin anaknya menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah SWT.

Anak adalah sebuah anugerah yang seringkali sangat dinanti oleh orangtuanya. Bagaimana tidak, anak adalah penyejuk hati orangtuanya, anak adalah investasi terbaik orangtuanya, dan anak yang saleh menjadi ladang pahala yang kelak anak mendoakan orangtuanya ketika mereka telah tiada. Hal ini sebagaimana dalam hadis disebutkan:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة إلا من صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له

“Dari Abu Hurairah dirinayatkan bahwa ketika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali 3 (perkara), yakni sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang berdoa untuknya”.¹⁷

Maka demikianlah yang dilakukan Hannah, dia berdoa kepada Allah agar mengaruniakannya anak seraya bernadzar akan menjadikan anak tersebut pengabdikan kepada Allah dengan berkhidmat penuh di Baitul Maqdis, dan inilah hal baik yang memang seharusnya diteladani oleh setiap orangtua khususnya ibu untuk mengantarkan anaknya kepada takwa, bukan hanya mengantarkan mereka pada orientasi dunia berupa harta dan tahta.

2. Berusaha menjadi perempuan yang baik untuk keturunan yang baik

Al-Qur'an memang tidak menggambarkan secara detail bagaimana keluarbiasaannya seorang Hannah—ibu Maryam—namun dari kisah-kisah yang disebutkan di atas kita bisa mengenal Hannah sebagai sosok perempuan yang baik, dia bersabar menerima ujian dari Allah dengan tidak diberi keturunan hingga usia senja, bahkan ketika Allah tidak mengabulkan doanya agar diberi anak laki-laki dia tidak kecewa dan berputus asa. Dia justru memohonkan perlindungan untuk anaknya kepada Allah dan memasrahkan seluruh masa depan anaknya kepada Allah.

Betapa luar biasa keimanan Hannah yang merelakan anaknya untuk sepenuhnya berkhidmah di Baitul Maqdis, padahal dia baru dikaruniai anak di usia senja dan ini adalah anak yang begitu diidam-idamkannya.¹⁸ Maka benar sekali jika dikatakan bahwa “dibalik tokoh yang hebat, ada ibu yang luar biasa hebat”

3. Mendoakan Anak agar Senantiasa dalam Lindungan Allah

Hannah berdoa agar Allah melindungi Maryam dan keturunannya dari syaitan yang terkutuk. Karena dengan berdoa, tersirat makna bahwa kita sebagai manusia berada di bawah kuasa Allah SWT. sehingga kita tidak mampu atas apapun tanpa pertolongan Allah. Dengan berdoa kita mengakui kerendahan diri di hadapan Sang Kuasa. Dengan doa Hannah ini Maryam dan keturunannya terlindungi dari syaitan sebagaimana dalam riwayat israiliyat yang diriwayatkan oleh Wahab Bin Munabbih bahwa ketika Nabi Isa Lahir, syaitan tidak bisa menggodanya karena bayi Nabi Isa dikelilingi oleh malaikat yang menjaganya.

Maka sudah seharusnya setiap orangtua mendoakan kebaikan dan perlindungan untuk anaknya. Tentu hal ini juga perlu diimbangi dengan mengupayakan hal terbaik untuk anaknya, baik dari makanan yang halal dan

¹⁷ Ibnu Hajar Al-Asqolaniy, Bulughul Marom, (Riyadh: Daarul Qabs Lin Nasyr Wat Tauzi': 2014), hal. 356

¹⁸ Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Digital, (Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an), QS. Ali Imran: 35.

nutrisi yang terpenuhi, kesehatan yang terjaga, lingkungan yang baik, dan pendidikan yang baik. Karena bagaimanapun ikhtiar dhohir –dengan mengupayakan hal-hal terbaik—dan ikhtiar batin –dengan mendoakan kebaikan dan perlindungan—harus berjalan seimbang.

4. Menyerahkan Pengasuhan Anak kepada Sosok yang Berkompeten

Allah telah menjawab doa Hannah dalam QS. Ali Imran: 37 bahwa Allah menerima doanya, meridhainya dan mengabulkan untuk menumbuhkan Maryam dengan pertumbuhan yang baik. Maka dengan kehendak-Nya, Allah menakdirkan Zakaria sebagai orang yang memenangkan undian untuk mengasuh Maryam sebagaimana disinggung dalam banyak riwayat israiliyat. Betapa Allah telah merekayasa agar Maryam yang menjadi perempuan pilihan dirawat oleh sosok yang memiliki derajat agung, seorang Nabi yang Allah pilih menjadi utusan-Nya. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ» قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Sinan] telah menceritakan kepada kami [Fulaib bin Sulaiman] telah menceritakan kepada kami [Hilal bin Ali] dari [’Atbo’ bin yasar] dari [Abu Hurairah] radhilyyahu’anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu ’alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? ' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu".¹⁹

Di zaman modern, hal ini bisa diterapkan oleh orangtua dalam memilih pendidikan anaknya. Terlebih dalam mendalami ilmu agama, orangtua harus memilihkan guru dan lingkungan belajar yang baik untuk anaknya.

5. Merelakan Anak Belajar dan Hidup Mandiri

Dalam beberapa riwayat israiliyat di atas sangat jelas tergambar bagaimana Hannah bernazar akan menjadikan anaknya berkhidmat di Baitul Maqdis. Dia merelakan anaknya untuk meninggalkan rumah demi cita-cita yang mulia. Maka untuk meneladani sikap Hannah ini, bisa dilakukan oleh orangtua dengan memondokkan anak ke pesantren sehingga anak bisa fokus belajar ilmu agama dan mendapat lingkungan yang baik.

Dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren lebih mampu mengantarkan anak menjadi pribadi yang mandiri. Karena dengan adanya sistem asrama dan berbagai kegiatan di dalamnya, anak-anak terdorong untuk mampu hidup mandiri.²⁰

6. Menjaga Rezeki Anak selalu Halal

Salah satu hal yang juga perlu diperhatikan dalam pendidikan anak adalah memastikan rezeki anak kita adalah rezeki yang halal. Sebagaimana dalam kisah Maryam hal ini dilakukan oleh Nabi Zakaria dalam QS. Ali Imran: 37.

¹⁹ Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-Mughirah Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, (Kairo: Daar At-Ta’shil, 2012), jilid. 8 hal. 289 No. 6504.

²⁰ Uci Sanusi, “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren”, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol. 10 No. 2, 2012)

Sebagaimana dalam riwayat Ibnu Juraij bahwa ketika Nabi Zakaria memasuki *mibrab* ternyata di sana telah ada buah-buahan surga, yakni buah-buahan musim kemarau padahal saat itu musim hujan dan buah-buahan musim hujan padahal saat itu musim kemarau. Hal ini tentu membuat Nabi Zakaria keheranan, sehingga beliau menanyai Maryam dari mana buah-buahan itu berasal, dan Maryam menjawab bahwa semua itu dari Allah. Maksud Nabi Zakaria bertanya demikian tidak lain karena ingin memastikan makanan yang dimakan Maryam adalah makanan yang halal. Karena makanan yang masih mengandung *syubhat* – kemungkinan halal dan haram—dapat memengaruhi keberkahan dalam mencari Ilmu. Bahkan Nabi bersabda:

روى بعضهم حديثاً في هذا الباب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء: إما أن يميته في شبابه، أو يوقعه في الرساتيق، أو يبتليه بخدمة السلطان؛ فكلما كان طالب العلم أورع كان علمه أنفع، والتعلم له أيسر وفوائده أكثر

“Sebagian ‘ulama meriwayatkan sebuah hadist dalam masalah wira’i, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda; “Barangsiapa tidak berlaku wira’i di waktu belajarnya, maka Allah Ta’ala akan mengujinya dengan salah satu dari tiga perkara; Allah akan mematikannya dalam keadaan masih muda, atau menempatkannya di suatu perkampungan di antara orang-orang bodoh, atau menjadikannya sebagai pelayan penguasa”. Namun bilamana para pelajar semakin berlaku wira’i, maka ilmunya akan bertambah manfa’at, belajarnya lebih mudah dan mendapatkan faidah yang sangat banyak.”²¹

Maka sikap wara’—menjauhi dosa, mencengah perkara yang syubhat dan maksiat dengan tujuan meraih takwa²²—adalah hal yang harus dilakukan oleh seorang yang menuntut ilmu sebagaimana yang diterapkan kepada Maryam.

7. Rezeki Anak Sudah Dijamin oleh Allah

Riwayat israiliyat dari Muhammad Bin Ishaq telah menggambarkan bagaimana kaum Bani Israil tertimpa masa paceklik pada waktu itu sampai Nabi Zakaria merasa keberatan merawat Maryam, namun rezeki Maryam yang yatim piatu itu telah dijamin oleh Allah dengan menganugerahkannya buah-buahan surga.

Maka begitupun setiap orangtua yang merasa keberatan mencukupi kebutuhan anak-anaknya terlebih menanggung biaya pendidikan mereka, yakinlah bahwa setiap anak yang Allah amanahkan telah Allah jamin rezekinya, kita hanya perlu mengusahakan jalannya

E. Penutup

Israiliyat adalah bentuk plural dari israiliyah yang dinisbatkan kepada Bani Israil. Secara umum israiliyat dalam kitab tafsir adalah penjelasan suatu ayat oleh mufasssir dengan menggunakan riwayat yang bersumber dari Bani Israil, yakni Yahudi dan Nasrani yang mana mereka memperoleh keterangan tersebut dari kitab Taurat dan Injil.

²¹ Burhanuddin Az-Zarnujiy, *Ta’limul Muta’allim*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah,), hal. 114

²² Ahmad Mukhtar Umar, *Mu’jamul Lughah Al-‘Arabiyah Al-Ma’ashirah*, (Kairo: Alamul Kutub, 2008), hal. ٢٤٢٥.

Kitab *Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an* adalah karya tafsir fenomenal karya Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir At-Thabari, seorang imam yang menjadi mujtahid yang sangat 'alim di zamannya, kitab ini banyak memuat riwayat israiliyat. Israiliyat dalam QS. Ali Imran: 33-37 dengan tema pola asuh anak terdapat sekitar enam riwayat yang membicarakan mulai dari kehamilan istri Imran, kelahiran Maryam dan masa pertumbuhan Maryam.

Setelah meneliti israiliyat dalam Tafsir At-Thabari pada tema tersebut, setidaknya dapat disimpulkan bahwa pola asuh anak yang diterapkan oleh keluarga Imran dan hendaknya diteladani oleh orangtua masa ini adalah meminta anugerah keturunan yang bertakwa kepada Allah, berusaha menjadi perempuan yang baik untuk melahirkan keturunan yang baik, mendoakan anak agar senantiasa dalam lindungan Allah, menyerahkan pengasuhan anak kepada sosok yang berkompeten, merelakan anak belajar dan hidup mandiri, menjaga rezeki anak selalu halal, dan meyakini bahwa rezeki anak sudah dijamin oleh Allah sehingga tidak khawatir berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dzahabi, Husain, *Israiliyat Fit Tafsir Wal Hadits*, (Mesir: Maktabah Wahbah).
- Ad-Dzahabi, Husain, *Israiliyat Fit Tafsir Wal Hadits*, (Mesir: Maktabah Wahbah).
- Ad-Dzahabi, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Usman Bin Qaimaz, *Siyaru Alamin Nubala*, 1985. (Muassasah Ar-Risalah).
- Al-Asqolaniy, Ibnu Hajar, *Bulughul Marom*, 2014. (Riyadh: Daarul Qabs Lin Nasyr Wat Tauzi')
- Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-Mughirah, *Shahih Al-Bukhari*, 2012. (Kairo: Daar At-Ta'shil).
- An-Na'naah, Ramzi, *Al-Israiliyat Wa Atsaruba Fi Kutubit Tafsir*, (Beirut: Darul Qalam).
- Arifati, Wilda, BKKBN: 60 persen remaja usia 16-17 tahun di Indonesia lakoni seks pranikah, (<https://www.google.com/amp/s/news.solopos.com/bkkbn-60-persen-remaja-usia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798/amp>, Diakses pada 16 Agustus 2024, 23:39)
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an*, 2001. (Kairo: Daar Hajar)
- Az-Zarnujiy, Burhanuddin, *Ta'limul Muta'allim*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah).
- Imas, Masriani, 2022. *Israiliyat dalam Tafsir At-Thabari*. (Jurnal Keislaman Vol. 8 No. 2, 2022).
- Iskandar, Riki, 2023. *Pola Asuh Anak Perempuan pada Keluarga Imran* (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta)
- Nasution, Abdul Fattah, 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative).
- Puspapertiwi, Erwina Rachmi, dkk, 2024. *Deret Artis yang Ditangkap karena Narkoba Sepanjang 2024, Terbaru Virgoun*,

- (<https://www.kompas.com/tren/read/2024/06/21/143000265/deret-artis-yang-ditangkap-karena-narkoba-sepanjang-2024-terbaru-virgoun>, Diakses pada 17 Agustus 2024, 07:43)
- Samarinda, Badan Pusat Statistik, 2024. *Agama di Indonesia, 2024*. (<https://samarindakota.bps.go.id/statictable/2024/05/17/324/agama-di-indonesia-2024.html>, Diakses pada 16 Agustus 2024, 20:37)
- Sanusi, Uci, 2012. *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 10 No. 2).
- Setianingsih, Rini, 2020. *Keluarga Pilihan dalam Al-Qur'an* (Institut Agama Islam Negeri Pekalongan).
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Digital*, (Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an).
- Suri, Sufian, Sayed Akhyar, 2020. *Mengenal Israiliyat dalam Tafsir Al-Khazin*, Al-I'jaz Vol. VI No. II Jul-Des 2020.
- Syahibah, Muhammad Bin Muhammad Abu, 1987. *Al-Israiliyat Wal Maudhu' at Fi Kutubit Tafsir*, (Cairo: Maktabah As-Sunnah).
- Umar, Ahmad Mukhtar, *Mu'jamul Lughah Al-'Arabiyah Al-Ma'ashirah*, 2008. (Kairo: Alamul Kutub).
- Zed, Mestika, 2017. *Metode Penelitian Kkepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia)